

STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG INTERAKTIF NAJWA SHIHAB DI NARASI TV

Julia Christi T

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
julia.19038@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dan strategi kesantunan yang diterapkan oleh penutur dan lawan tutur dalam dialog interaktif berjudul "Susahnya Jadi Perempuan" yang dipandu oleh Najwa Shihab di Narasi TV. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur Yule dan teori kesantunan Brown dan Levinson. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan tuturan partisipan dalam program tersebut. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan alat analisis berupa tabel analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan tiga jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur, yakni permintaan, menyarankan, dan menyuruh. Di sisi lain, penggunaan tindak tutur direktif oleh lawan tutur ditemukan empat jenis tindak tutur direktif yang meliputi permintaan, menyuruh, menyarankan, dan nasihat. Berkenaan dengan strategi kesantunan yang digunakan penutur ditemukan empat strategi, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Strategi kesantunan oleh lawan tutur ditemukan dua strategi, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

Kata Kunci: strategi kesantunan, tindak tutur direktif, mata najwa

Abstract

This study aims to describe the types of directive speech acts and politeness strategies applied by speakers and interlocutors in an interactive dialog entitled "The Difficulty of Being a Woman" hosted by Najwa Shihab on Narasi TV. The theory that is the basis of this research is Yule's speech act theory and Brown and Levinson's politeness theory. The data used in this study are in the form of quotations of participants' speech in the program. The research method applied is descriptive qualitative with data collection techniques using listening and recording techniques. The data collection technique uses listening and note-taking techniques. Data analysis was conducted using the commensurate method with an analysis tool in the form of an analysis table. The results of this study show that there are three types of directive speech acts used by speakers, namely request, suggest, and order. On the other hand, the use of directive speech acts by the interlocutors found four types of directive speech acts which include request, order, suggest, and advice. With regard to politeness strategies used by speakers, four strategies were found, namely direct strategies, positive politeness strategies, negative politeness strategies, and indirect strategies. The politeness strategy by the interlocutor was found to be two strategies, namely positive politeness strategy and negative politeness strategy.

Keywords: Directive speech acts, politeness strategies, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan ilmu bahasa mengenai makna dalam sebuah komunikasi yang dilingkupi konteks. Pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks karena dalam

suatu tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda jika dalam konteks yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson (1983) bahwa pragmatik tidak dapat meninggalkan konteks dalam menentukan konteks. Bertepatan dengan era modern yang dipenuhi oleh

kemajuan teknologi, fenomena tindak tutur dan kesantunan telah menjadi sorotan yang semakin kompleks dan dinamis. Perkembangan teknologi dan transfigurasi sosial telah membawa perubahan dalam norma-norma komunikasi, memunculkan tantangan baru terkait penyampaian pesan, dan interaksi interpersonal di berbagai platform, termasuk media sosial. Penggunaan media sosial sebagai saluran interaksi turut memengaruhi kesantunan dalam tindak tutur, memaksa adaptasi terhadap norma-norma tradisional.

Keanekaragaman budaya Indonesia memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk identitas masyarakatnya, dengan menekankan nilai-nilai seperti rasa hormat dan kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi penting dalam menjaga harmoni dalam interaksi sosial di tengah perubahan yang terus berlangsung. Sikap santun bertujuan untuk menghormati lawan tutur, mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, dan menjaga harga diri lawan tutur. Markhamah (2011) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga wajah atau harga diri penutur maupun pendengar.

Searle (1976) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam kategori yang lebih luas, termasuk tindak tutur direktif yang merupakan fokus utama penelitian ini. Archer *et al.*, (2012:39) menjabarkan lima klasifikasi yang dipelopori oleh Searle (1976). Adapun kelima klasifikasi tindak tutur tersebut adalah: 1) Tindak tutur asertif yang berkaitan dengan kebenaran preposisi; 2) Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengikat tindakan di masa depan; 3) Tindak tutur direktif yakni tindak tutur yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu; 4) Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang mencerminkan kondisi kejiwaan penutur yang mendorong lahirnya tuturan ekspresif; 5) Tindak tutur deklarasi yang digunakan untuk mengubah suatu kondisi menjadi kondisi yang lain. Yule (1996) membagi tindak tutur direktif menjadi lima jenis yaitu perintah (*command*), memerintah (*order*), permintaan (*request*), menyarankan (*suggestion*), dan nasehat (*advice*).

Lakoff (1989) mendefinisikan kesantunan sebagai sarana untuk meminimalkan konfrontasi dalam wacana. Kesantunan merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menjaga hubungan baik di antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan tidak hanya diukur dalam komunikasi lisan atau tulisan, tetapi juga perilaku yang berhubungan dengan norma-norma sosial masyarakat. Hal itu melibatkan penggunaan bahasa, gerak tubuh, dan perilaku sopan dan hormat. Culpeper (2011) menganggap

kesantunan sebagai sopan santun, etiket sosial, dan tata karma sosial.

Kesantunan membantu membangun hubungan baik dan mendorong pemahaman serta suasana yang baik untuk berdialog. Strategi seperti menggunakan kata tolong dan terima kasih, memberikan pujian, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan empati akan meningkatkan kesantunan. Tujuan dari kesantunan adalah untuk menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan dan perspektif orang lain, mengurangi konflik, dan mendorong kerja sama.

Brown dan Levinson (1987) dalam teori kesantunan menggambarkan bahwa interaksi sosial diwarnai oleh usaha untuk menjaga 'muka' atau citra diri positif dalam interaksi. Brown dan Levinson (1987) membagi strategi kesantunan menjadi empat bagian untuk menghindari atau meminimalkan kemungkinan tindakan yang mengancam muka, meliputi strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), dan strategi tidak langsung (*off record*).

Adapun penelitian yang menunjukkan hubungan antara strategi kesantunan dan tindak tutur telah banyak dilakukan. Penelitian Putra dan Wijana (2021) menyimpulkan bahwa 70% tuturan Jokowi di dalam talk show Mata Najwa mengandung pematuhan prinsip kesantunan. Nopi *et al.*, (2023) menunjukkan adanya empat bentuk tindak tutur direktif dalam program acara talk show Mata Najwa episode panggung dua diva. Hasil penelitian Silitonga (2022) menunjukkan bahwa pembawa acara dalam talk show Mata Najwa tidak hanya menggunakan strategi positif untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi para partisipan, tetapi juga menggunakan strategi negatif untuk mengurangi gangguan terhadap kebebasan partisipan dalam bertindak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tindak tutur direktif yang digunakan penutur dan lawan tutur; 2) Bagaimana penerapan strategi kesantunan penutur dan lawan tutur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Brown & Levinson (1987) yang dipakai untuk mengungkapkan strategi kesantunan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori Yule (1996) untuk menemukan tindak tutur direktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali praktik kesantunan berbahasa dan tindak tutur dalam konteks dialog interaktif program Mata Najwa di Narasi Tv. Pendekatan kualitatif sesuai dengan metodologi yang berfokus pada pemahaman

mendalam terhadap fenomena sosial dan masalah manusia. Sejalan dengan pandangan ini, Denzin dan Lincoln (dalam Moelong, 2019:5) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai upaya interpretatif yang melibatkan berbagai metode dalam memahami fenomena yang terjadi. Lebih lanjut, Bogdan dan Taylor (1975:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dari tindak tutur direktif dan strategi kesantunan yang muncul dalam dialog interaktif antara pembawa acara dan narasumber. Data yang diambil berasal dari satu episode program talk show yang berjudul "Susahnya Jadi Perempuan" yang disiarkan pada bulan Maret 2023. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada saat itu.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dialog interaktif Najwa Shihab yang disiarkan di kanal Youtube. Data yang dikumpulkan berupa tuturan direktif dan strategi kesantunan yang terdapat dalam interaksi verbal antara pembawa acara dan narasumber. Instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai human instrument dalam mengumpulkan data, menafsirkan data, dan membuat simpulan berdasarkan temuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, peneliti memperhatikan dengan teliti tuturan yang terjadi dalam dialog interaktif. Teknik catat juga digunakan untuk mencatat penggalan-penggalan tuturan yang menjadi fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, yang melibatkan pencatatan, pengorganisasian, dan pencarian pola hubungan antara kategori data. Metode padan dengan Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) juga digunakan untuk menemukan maksud tuturan, baik secara tersurat maupun tersirat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam analisis yang telah dilakukan terdiri atas dua hal. Pertama, terkait dengan cara penutur dan lawan tutur menggunakan tindak tutur direktif dalam dialog interaktif Najwa Shihab. Kedua, terkait dengan strategi kesantunan penutur dan lawan tutur dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam dialog interaktif Najwa Shihab.

Tindak Tutur Direktif Penutur

Tindak tutur direktif merupakan upaya untuk memengaruhi tindakan pendengar melalui penggunaan bahasa. Dalam dialog interaktif Najwa Shihab, penutur

menggunakan tindak tutur direktif untuk memicu tindakan dari lawan tutur. Berikut data yang ditemukan.

Data 1

Anang: Aku suruh KB? Ga masalah.

Rocky: **Coba jawab sekali lagi!**

Anang: Ga ada masalah.

Pada data 1 tuturan Rocky Gerung termasuk dalam tindak tutur direktif berupa menyuruh. Tindak tutur direktif diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif. Tuturan ini memicu tindakan lawan tutur agar memberikan tanggapan atau penjelasan terhadap pernyataan sebelumnya. Rocky Gerung sebagai penutur secara tegas meminta agar Anang mengulangi atau menjelaskan kembali jawaban yang telah diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, tuturan Rocky dalam data 1 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif menyuruh yang bertujuan untuk mengarahkan lawan tutur sesuai dengan kehendak penutur.

Data 2

Najwa: **Tapi aku berharap** sepanjang kita akan **membongkar** nih, stereotip-stereotip yang ada sepanjang, seharusnya *at the end of the discussion*. Yang aku harapkan adalah judul ini tepat.

Rocky: Akhirnya baru ditentukan, oh ternyata judul ini tepat.

Pada data 2 tuturan Najwa Shihab termasuk dalam tindak tutur direktif berupa permintaan. Tuturan ini mencerminkan upaya penutur untuk mengarahkan alur percakapan dan menekankan harapan terhadap fokus diskusi. Najwa Shihab sebagai penutur menyatakan aspirasinya terkait arah percakapan yang diinginkan. Selanjutnya, penutur secara eksplisit meminta agar selama berlangsungnya diskusi, fokusnya tetap pada pembongkaran stereotip. Oleh karena itu, tuturan pada data 2 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif meminta dengan penggunaan bentuk kalimat imperatif.

Data 3

Anang: Gua mau. Masalah apa? Engga ada masalah. Kita membangun rumah tangga adalah membangun keseimbangan. **Kalau lu gak mau membangun keseimbangan dalam rumah tangga, ya lu jangan kawin deh kayak Mas Rocky.**

Rocky: *Thank you.*

Pada data 3 tuturan Anang termasuk dalam tindak tutur direktif berupa saran. Tuturan ini memberikan dampak persuasif dan mengarahkan pemikiran lawan tuturnya. Anang Hermansyah sebagai penutur secara eksplisit memberikan saran kepada lawan tutur agar mempertimbangkan untuk tidak menikah jika tidak bersedia terlibat dalam proses membangun keseimbangan. Oleh karena itu, data 3 dianggap sebagai tindak tutur direktif menyarankan.

Tindak Tutur Direktif Lawan Tutur

Dalam dialog interaktif, komunikasi tidak bersifat satu arah melainkan pertukaran aktif antara partisipan yang lain. Tindak tutur direktif lawan tutur merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengubah perilaku lawan bicara dengan cara memberikan instruksi atau meminta sesuatu kepada penutur. Berikut data yang ditemukan.

Data 4

Najwa: Akhirnya fokusnya hanya pada penampilan. Bukan isi dan substansi.

Anang: **Boleh enggak** kamu menempatkan itu dengan apa ya? Mulai *positive thinking* aja.

Pada data 4 tuturan Anang Hermansyah termasuk dalam tindak tutur direktif berupa memesan. Tuturan ini mencerminkan upaya lawan tutur untuk memengaruhi pemikiran penutur agar melihat situasi dengan sudut pandang yang lebih positif. Tuturan direktif yang diungkapkan lawan tutur, menunjukkan keinginan untuk membawa perubahan dalam cara berpikir penutur dengan memberikan suruhan yang bersifat memotivasi. Oleh karena itu, tuturan pada data di atas dikategorikan dalam tindak tutur direktif menyuruh dalam bentuk memesan.

Data 5

Anang: Kalau Mas Rocky gak bisa ngomongin ini.

Onad: Karena?

Anang: Iya Mas Rocky kan gak punya. Apa yang mau diomongin?

Denny: Dia punya tapi tidak dikasih tau kitya. Bisa juga.

Kita gak boleh suudzon. **Ada berapa Mas?**

Pada data 5, DS terlibat aktif dalam percakapan dan berinteraksi dengan partisipan lainnya. DS dalam konteks di atas tidak hanya sebagai pendengar, melainkan juga memberikan tanggapannya dengan mengajukan permintaan informasi. Oleh karena itu, DS dalam konteks ini disebut sebagai lawan tutur. Pada kutipan di atas, terdapat beberapa pola tuturan yang ditemukan. DS sebagai lawan tutur mengeluarkan instruksi yang menegaskan bahwa tidak boleh berspekulasi terhadap Mas Rocky. Pernyataan ini menciptakan pola tuturan normatif yang menunjukkan arahan perilaku yang diharapkan dari lawan tutur. Selain itu, lawan tutur mengajukan pertanyaan yang mencerminkan tindak tutur direktif berupa permintaan. Melalui pertanyaan ini, lawan tutur meminta RG untuk memberikan penjelasan atau meminta klarifikasi lebih lanjut. Oleh sebab itu, tuturan pada data di atas dikategorikan sebagai tindak tutur direktif permintaan dengan bentuk tuturan pertanyaan.

Data 6

Najwa: Data darimana itu?

Denny: Tunggu, Mba Nana. **Sedikit orang kayak anda. Iya, anda berinvestasi bukan beli barang.**

Dalam wacana di atas, DS terlibat dalam pertukaran argumen dengan NS. Percakapan tersebut menciptakan interaksi saat DS memberikan kontribusi pada pembicaraan dengan memberikan tanggapan. Dengan demikian, dalam konteks ini DS berperan sebagai lawan tutur. Pada kutipan di atas, terdapat tuturan direktif menyarankan yang digunakan oleh lawan tutur. Lawan tutur menghentikan penutur dengan mengatakan “tunggu” yang menunjukkan upaya untuk menarik perhatian dan mengalihkan pembicaraan. Selanjutnya, lawan tutur menyampaikan saran dengan menyebutkan bahwa penutur termasuk dalam kategori orang yang berinvestasi bukan membeli barang. Tuturan tersebut mencerminkan usaha untuk memberikan arahan atau panduan pada penutur terkait pilihan atau keputusan yang seharusnya diambil. Oleh karena itu, tuturan pada data di atas dikategorikan sebagai tindak tutur direktif menyarankan.

Data 7

Anang: Mas Rocky gak bisa cerita itu karena gak pernah ngalamin.

Rocky: Tapi gue bisa bayangin frustasinya lu orang.

Anang: **Gak bisa Mas bayangin, gak ngerasain!**

Dalam wacana di atas, AH terlibat aktif dalam percakapan dan memberikan tanggapan terhadap pernyataan RG. AH tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan respons, tanggapan, dan argumen terkait pembahasan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, dalam konteks ini AH berperan sebagai lawan tutur. Pada kutipan di atas, terlihat beberapa pola tuturan yang ditemukan. Dalam ungkapan lawan tutur di atas, terlihat pola tuturan deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang kondisi yang menyebabkan ketidakmampuan RG untuk berbicara tentang topik tertentu. Lebih lanjut, lawan tutur secara eksplisit menyampaikan nasihat kepada RG, yang menyatakan bahwa ia tidak dapat membayangkan atau merasakan frustrasi yang dialami oleh orang lain. Lawan tutur tidak hanya mengungkapkan keterbatasan kemampuan untuk membayangkan pengalaman orang lain, tetapi juga memberikan nasihat bahwa sebaiknya RG tidak mencoba untuk membayangkan sesuatu tanpa pengalaman langsung. Dengan demikian, kutipan data di atas mencerminkan pola tuturan direktif menasihati dengan tujuan memberikan panduan atau nasihat kepada pihak lain.

Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Penutur

Strategi Kesantunan merupakan strategi yang digunakan untuk menghindari atau meminimalkan kemungkinan tindakan mengancam muka (Brown and Levinson, 1987:60). Strategi kesantunan yang digunakan penutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab ditemukan sebanyak sembilan belas tuturan, meliputi strategi

langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tak langsung. Adapun paparan terhadap empat jenis kesantunan tersebut, dapat diamati pada penjelasan berikut.

1) Strategi Langsung Tanpa Basa-basi (*Bald On Record*)

Strategi langsung tanpa basa-basi oleh penutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab direalisasikan dengan satu jenis tindak tutur direktif yaitu menyarankan. Berkenaan dengan realisasi kesantunan terus terang, di bawah ini dapat diamati lebih lanjut.

Data 8

Data : Kalau lu gak mau membangun keseimbangan dalam rumah tangga, **ya lu jangan kawin deh kayak Mas Rocky!**

Jenis TTD : Menyarankan

Tuturan dalam kutipan data di atas termasuk ke dalam strategi bald on record. Penutur memberikan saran yang tegas dan spesifik kepada lawan bicara. Strategi *bald on record* merupakan pendekatan langsung di mana pembicara menyampaikan pesan atau pendapatnya tanpa merahasiakan atau menggunakan lapisan bahasa yang lebih halus. Penutur secara terbuka menyatakan pendapatnya mengenai pentingnya membangun keseimbangan dalam rumah tangga dan menggunakan contoh RG untuk memperkuat argumennya. Dengan demikian, tuturan AH sebagai penutur tidak hanya menggunakan strategi terus terang dalam menyampaikan pesan yang tegas, tetapi juga melibatkan tindak tutur direktif dengan memberikan saran tentang perilaku yang sebaiknya dihindari dalam konteks rumah tangga.

2) Strategi Kesantunan Positif

Terdapat tiga strategi kesantunan positif oleh penutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab. Ketiga strategi kesantunan positif tersebut meliputi strategi perhatian, strategi berkelakar, dan strategi memberi pertanyaan. Setiap strategi kesantunan positif yang ditemukan direalisasikan dengan tindak tutur direktif. Berkenaan dengan realisasi kesantunan positif, di bawah ini dapat diamati lebih lanjut.

Data 9

Data : **Aku mau minta izin.** Terlalu personal gak kalau aku nanya kenapa belum menikah sampai sekarang?
Jenis TTD: Permintaan

Tuturan NS pada kutipan di atas mencerminkan strategi kesantunan positif dengan memberi perhatian kepada lawan tutur dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Dalam konteks ini, penutur secara halus memohon izin sebelum mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap privasi lawan tutur. Pada tuturan selanjutnya, penutur tetap menegaskan

niat baiknya dengan menawarkan kepada RG untuk tidak menjawab jika merasa tidak nyaman. Dengan demikian penutur mencerminkan upaya untuk memberi perhatian kepada lawan tutur dan menghormati batasan-batasan pribadi.

Data 10

Data : Bang Rocky, merasa **semakin dikejar-kejar setelah mapan?** Dalam usia sekarang?

Jenis TTD : Permintaan

Tuturan NS pada kutipan di atas mengandung strategi kesantunan positif berupa berkelakar dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Penutur mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur dengan menggunakan kata-kata yang ringan dan ramah, sembari menciptakan suasana humor dengan menyertakan unsur “dikejar-kejar setelah mapan”. Dengan menyebutkan nama Bang Rocky, penutur menunjukkan perhatian khusus kepada lawan tuturnya. Selain itu, penggunaan kata “merasa” dalam pertanyaan menunjukkan kesantunan karena penutur memberikan ruang bagi RG untuk berbagi perasaannya dengan bebas. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan kesantunan positif berupa gurauan.

Data 11

Data : **Bang Rocky aku ada kutipan yang aku pengen dijelaskan deh.** “Perempuan itu indah sebagai fiksi namun berbahaya sebagai fakta”.

Jenis TTD : Permintaan

Tuturan NS pada kutipan di atas menunjukkan strategi kesantunan positif dengan memberikan atau menanyakan alasan tertentu dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Penutur mencoba menyajikan pertanyaannya dengan cara sopan dan ramah terkait kutipan yang ia temui. Dalam pernyataan tersebut, penutur tidak langsung mengkritik, tetapi justru meminta penjelasan kepada lawan tutur secara terbuka. Penutur menunjukkan kesantunan dengan cara memberi tahu RG bahwa ia ingin mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang maksud kutipan tersebut. Melalui tindak tutur direktif permintaan, penutur menjalin komunikasi yang efektif tanpa menciptakan konfrontasi dalam diskusi.

3) Strategi Kesantunan Negatif

Terdapat satu strategi kesantunan negatif oleh penutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab. Strategi kesantunan negatif ini meliputi strategi tak langsung dan direalisasikan dengan satu jenis tindak tutur direktif yaitu menyarankan. Berkenaan dengan realisasi kesantunan negatif, di bawah ini dapat diamati lebih lanjut.

Data 12

Data : **Kalau Mas Rocky gak bisa ngomongin ini.**

Jenis TTD : Menyarankan

Dalam tuturan AH sebagai penutur menunjukkan kesantunan negatif yang direalisasikan melalui tindak tutur

direktif menyarankan. Pada konteks ini, penutur menggunakan kata “ga bisa” dan mengkaitkannya dengan RG. Hal ini memberikan implikasi bahwa RG sebagai lawan tutur tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup untuk membahas topik yang sedang dibicarakan. Penggunaan kata “ga bisa” memiliki nuansa negatif dan dapat dianggap sebagai bentuk penilaian terhadap kemampuan atau pemahaman lawan tutur. Dengan kata lain, penutur secara tidak langsung menyiratkan bahwa RG tidak memiliki wawasan yang memadai untuk membahas masalah yang sedang dibicarakan.

4) Strategi Tak Langsung (*Off record*)

Strategi tak langsung oleh penutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab direalisasikan dengan satu jenis tindak tutur direktif yaitu permintaan. Berkenaan dengan realisasi kesantunan tidak langsung, di bawah ini dapat diamati lebih lanjut.

Data 13

Data : **Tapi sempat ada yang nanya**, kenapa sih isu perempuan kok malah dibahas laki-laki? Dan seperti halnya yang waktu itu aku jawab dan aku mau jawab lagi, justru isu perempuan harus dibahas bukan hanya oleh perempuan. Ini isu yang menurutku menyangkut semua. *That's why* aku ngundang semuanya bapak-bapak. Dan, perlu diperkenalkan gak sih? Mas Anang Hermansyah, ada Onad, ada Bang Roky Gerung, ada Denny Sumargo.

Jenis TTD : Permintaan

Tuturan NS pada kutipan di atas, menunjukkan strategi kesantunan tidak langsung dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Dalam tuturannya, penutur menggambarkan tanggapannya terhadap pertanyaan atau kritik yang diterima sebelumnya. Penutur tidak menyajikan jawaban secara langsung, melainkan mengajak partisipasi diskusi untuk melihat isu perempuan sebagai sesuatu yang melibatkan semua pihak. Penutur menyertakan undangan kepada “bapak-bapak” sebagai contoh konkrit untuk menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dianggap penting dalam pembahasan tersebut. Dengan penjelasan yang mengarah pada penyertakan laki-laki dalam diskusi, penutur menggunakan strategi *off record* untuk menyampaikan pesan bahwa melibatkan semua pihak dalam pembahasan isu perempuan adalah sesuatu yang penting.

Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Lawan Tutur

Menurut Brown dan Levinson (1987) dalam menjalin hubungan sosial, individu harus mengakui dan menunjukkan kesadaran akan wajah atau citra diri dari orang yang diajak bicara. Oleh sebab itu, penggunaan strategi kesantunan dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan meminimalkan terjadinya

konflik. Strategi kesantunan yang digunakan lawan tutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab ditemukan sebanyak tujuh tuturan, meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Adapun paparan terhadap dua jenis kesantunan tersebut, dapat diamati pada penjelasan berikut.

1) Strategi Kesantunan Positif

Terdapat empat strategi kesantunan positif oleh lawan tutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab. Keempat strategi kesantunan positif tersebut meliputi strategi berkelakar, strategi memberi pertanyaan, strategi menyamakan anggapan menjadi pendapat umum, dan strategi mencari persetujuan. Setiap strategi kesantunan positif yang ditemukan direalisasikan dengan tindak tutur direktif. Berkenaan dengan realisasi kesantunan positif, di bawah ini dapat diamati lebih lanjut.

Data 14

Data : Dia punya tapi tidak dikasih tau kita. Bisa juga.

Kita gak boleh suudzon. Ada berapa mas?

Jenis TTD : Permintaan

Tuturan DS pada kutipan di atas, menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif berkelakar dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Dalam konteks ini, DS sebagai lawan tutur merespons pernyataan AH yang menyiratkan bahwa RG tidak bisa membicarakan topik tertentu. Penggunaan kata “bisa juga” dan “kita gak boleh suudzon” menunjukkan bahwa lawan tutur memberikan kemungkinan dengan cara yang santai dan humoris. Lawan tutur merespons dengan mengajukan pertanyaan “ada berapa mas” sebagai permintaan informasi lebih lanjut, tetapi tetap dalam suasana yang positif.

Data 15

Data : Sudah hadir Mbak Nana dengan parasnya yang cantik. **Keberatan?**

Jenis TTD : Permintaan

Tuturan OL pada kutipan di atas, menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif dengan memberikan atau menanyakan alasan tertentu dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Dalam konteks ini, OL sebagai lawan tutur merespons pernyataan NS terkait keberatan perempuan terhadap penilaian yang lebih difokuskan pada penampilan. Melalui pertanyaannya, lawan tutur meminta tanggapan atau klarifikasi dari NS terkait topik yang telah dibahas. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, OL memberikan kesempatan pada NS untuk merespon tanpa memberikan tekanan yang besar. Hal tersebut menciptakan ruang bagi NS untuk merespons secara lebih terbuka dan santun tanpa merasa terancam. Oleh karena itu, tuturan ini mencerminkan strategi kesantunan positif dengan

memberikan kesempatan pada penutur untuk berbagi pandangannya.

Data 16

Data : **Laki-laki pasti juga sama. Mas Rocky, ditanyain pasti juga.** “Mas, umur segini?” Pasti umur segini pertanyaannya. “Nggak mau nikah mas”

Jenis TTD : Permintaan

Tuturan AH pada kutipan di atas, menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif yang menyamakan anggapan menjadi pendapat umum dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Dalam percakapan ini, AH sebagai lawan tutur merespons pernyataan NS terkait pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi perempuan terkait usia dan status. Lawan tutur mencoba memberikan perspektif yang lebih umum dengan menyatakan bahwa laki-laki juga mengalami pertanyaan serupa. Dengan penggunaan tuturan langsung, lawan tutur mengarahkan pernyataan ke RG dan memberikan skenario pertanyaan yang biasanya dihadapi terkait umur dan keputusan untuk tidak menikah. Melalui tuturan direktif, lawan tutur menciptakan kesempatan bagi RG untuk memberikan tanggapan pribadi mengenai pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, tuturan ini mencerminkan strategi kesantunan positif dengan memberikan ruang bagi partisipasi lain.

Data 17

Data : Kita juga susah Mbak. **Bener nggak?**

Jenis TTD : Permintaan

Tuturan AH pada kutipan di atas, menunjukkan strategi kesantunan positif dengan mencari persetujuan dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif permintaan. Dalam konteks ini, AH menggambarkan bahwa kesulitan yang dialami laki-laki juga bernilai untuk dibahas, sembari mencari konfirmasi dari partisipasi lain dengan pertanyaan “Bener ngak?”. Dengan menyertakan kata “kita”, lawan tutur mencoba membawa NS ke dalam pengalamannya dan memberikan kesan bahwa laki-laki juga memiliki beban dan kesulitan tersendiri. Dengan mencari pembenaran atau persetujuan, lawan tutur menggunakan strategi kesantunan positif untuk menjaga keharmonisan dan mendorong partisipasi serta pemahaman bersama antara para pembicara.

2) Strategi Kesantunan Negatif

Terdapat satu strategi kesantunan negatif oleh lawan tutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab. Strategi kesantunan negatif tersebut meliputi strategi tidak langsung dan direalisasikan dengan tindak tutur direktif. Berkenaan dengan realisasi kesantunan negatif, di bawah ini dapat diamati lebih lanjut.

Data 18

Data : **Tunggu, Mba Nana.** Sedikit orang kayak anda. Iya, anda berinvestasi bukan beli barang.

Jenis TTD : Menyarankan

Tuturan DS pada kutipan di atas, menunjukkan strategi kesantunan negatif tak langsung dan direalisasikan melalui tindak tutur direktif menyarankan. Dalam konteks ini, DS sebagai lawan tutur memberikan pandangan yang mengandung kritik terhadap pernyataan NS. Dengan menyatakan “sedikit orang kayak anda”, lawan tutur memberikan saran bahwa pendekatan NS terhadap investasi tidak umum atau tidak sesuai dengan mayoritas orang. Tuturan ini merupakan cara tidak langsung untuk menyampaikan pandangan yang berbeda. Dengan demikian, tuturan DS merupakan contoh kesantunan negatif tak langsung yang direalisasikan melalui tuturan direktif menyarankan.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang diperoleh, maka bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian. Rumusan pertama di dalam penelitian ini yang berhubungan dengan jenis tindak tutur direktif, dibedakan menjadi dua penggunaannya. Penggunaan oleh penutur ditemukan sebanyak tiga jenis tindak tutur direktif, meliputi permintaan, menyuruh, dan menyarankan. Lebih lanjut, penggunaan oleh lawan tutur ditemukan sebanyak empat jenis tindak tutur direktif, meliputi permintaan, menyuruh, menyarankan, dan nasihat. Temuan ini sejalan dengan teori Yule (1996) terkait penggunaan kata dalam tindakan.

Secara konsep analisis yang dilakukan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat sebuah perbedaan. Prawita dan Yudi (2020) memfokuskan analisis pada tuturan narasumber dalam program Mata Najwa. Hasil dari penelitian Prawita dan Yudi (2020) ditemukan adanya enam jenis fungsi tindak tutur direktif. Dari keenam fungsi tersebut, yang paling banyak muncul pada program tersebut adalah fungsi tindak tutur direktif menyarankan.

Nopi *et al.*, (2023) memfokuskan analisis pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam percakapan program talk show Mata Najwa. Hasil penelitian Nopi *et al.*, (2023) ditemukan adanya empat bentuk dan enam fungsi tindak tutur direktif. Dari keenam fungsi tersebut, yang paling dominan adalah fungsi tindak tutur direktif pertanyaan, permintaan, dan nasihat.

Penggunaan tindak tutur direktif oleh penutur dalam penelitian ini, didominasi oleh jenis tindak tutur direktif permintaan dengan jumlah sebanyak delapan belas data. Jenis tindak tutur direktif permintaan oleh penutur lebih dominan daripada tindak tutur direktif yang lain. Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa penutur lebih cenderung untuk mengajukan permintaan, meminta tanggapan, atau meminta tindakan dari lawan tutur dalam dialog interaktif Najwa Shihab. Selain itu, dominasi jenis tindak tutur direktif permintaan menggambarkan adanya

keinginan penutur untuk mendapatkan respons atau kerjasama dari lawan tutur.

Setelah jenis tindak tutur direktif permintaan, diikuti dengan jenis tindak tutur direktif menyarankan sebanyak tiga data, dan menyuruh sebanyak dua data. Selanjutnya, penggunaan tindak tutur direktif oleh lawan tutur dalam penelitian ini, didominasi oleh jenis tindak tutur direktif permintaan sebanyak lima data. Dominasi terbanyak setelah permintaan diduduki oleh jenis tindak tutur direktif menyarankan sebanyak dua data, menyuruh sebanyak satu data, dan nasihat sebanyak satu data.

Terlihat perbedaan pada penggunaan tindak tutur direktif antara penutur dan lawan tutur. Jenis tindak tutur nasihat hanya terlihat pada penggunaan oleh lawan tutur, tidak pada penutur. Secara garis besar, jenis tindak tutur direktif yang mendominasi penutur dan lawan tutur di atas adalah permintaan dan menyarankan serta keduanya tidak ada jenis tuturan direktif perintah. Dua jenis tindak tutur direktif yang mendominasi tersebut menjadi indikator bahwa kecenderungan komunikasi penutur lebih condong kepada interaksi yang melibatkan permintaan dan saran, sedangkan lawan tutur lebih variatif dalam memanfaatkan tindak tutur direktif, termasuk memberikan nasihat.

Hasil penelitian Prawita dan Yudi (2020) dan Nopi *et al.*, (2023) menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal dominannya tindak tutur direktif permintaan dan menyarankan. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa dominasi tindak tutur direktif menyarankan dan permintaan bukanlah fenomena yang terbatas pada satu konteks komunikasi tertentu. Sebaliknya, fungsi tindak tutur tersebut menjadi ciri khas atau pola umum dalam komunikasi yang dipandu oleh Najwa Shihab. Selain itu, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa dominasi tindak tutur direktif menyarankan dan permintaan tidak hanya terbatas pada penggalan tuturan narasumber, melainkan juga ditemukan dalam interaksi langsung antara penutur dan lawan tutur.

Berkenaan dengan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang ditemukan di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua pengguna, pertama penggunaan strategi kesantunan oleh penutur yang ditemukan empat strategi, yang meliputi strategi langsung sebanyak satu data, strategi kesantunan positif sebanyak enam data, strategi kesantunan negatif sebanyak satu data, dan strategi tidak langsung sebanyak satu data. Pada kesantunan positif direalisasikan dengan tiga tindakan, meliputi strategi perhatian, strategi berkelakar, dan strategi memberi pertanyaan. Lebih lanjut, kesantunan negatif direalisasikan dengan tindakan menyatakan secara tidak langsung.

Kedua, penggunaan strategi kesantunan oleh lawan tutur ditemukan dua strategi, yang meliputi strategi kesantunan positif sebanyak enam data yang berupa

tindakan memberi perhatian, berkelakar, memberi pertanyaan, pendapat umum dan mencari persetujuan. Pada strategi kesantunan negatif ditemukan sebanyak satu data yang direalisasikan dengan tindakan menyatakan secara tidak langsung.

Hasil tersebut sudah cukup jelas menunjukkan suatu persamaan dan perbedaan yang signifikan terhadap penelitian terkait. Penelitian Silitonga (2022) menghasilkan tiga strategi kesantunan, meliputi strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Hasil penelitian Silitonga (2022) didominasi oleh strategi kesantunan positif yang digunakan oleh para partisipan. Hal tersebut selaras dengan penelitian ini, sehingga membuktikan bahwa penggunaan strategi kesantunan positif merupakan ciri khas dalam komunikasi yang dipandu oleh Najwa Shihab. Sedangkan Putra dan Wijana (2021), secara mendasar bertujuan untuk melihat bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Jokowi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif memiliki kaitan erat dengan kesantunan berbahasa karena melibatkan pengarahannya terhadap tindakan lawan tutur. Penggunaan tindak tutur direktif seperti permintaan, menyarankan, menyuruh dan memberi nasihat dapat memengaruhi cara berkomunikasi dan interaksi antara penutur dan lawan tutur. Lebih lanjut, strategi kesantunan sering kali terlihat dalam pemilihan kata dan ekspresi yang digunakan saat menyampaikan tuturan direktif. Oleh karena itu, penerapan strategi kesantunan menjadi penting dalam menggunakan tindak tutur direktif agar komunikasi berjalan dengan baik dan harmonis.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam interaksi komunikatif di dalam dialog interaktif, para partisipan cenderung menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga keseimbangan antara keinginan untuk membangun solidaritas dan keinginan untuk menghindari konflik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi kesantunan positif lebih dominan digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Selain itu, penggunaan strategi kesantunan oleh penutur dan lawan tutur disesuaikan dengan jarak sosial dan status sosial. Hal ini sejalan dengan teori skala kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi jarak sosial dan status sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kesantunan yang diharapkan dalam interaksi komunikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alafnan, M. A. (2022). Politeness as a Nonverbal Communication Behavior: An Investigation Into Driving Habits in Asia. *RedFame*, 112-123.
- Archer, D., Aijmer, K., & Wichmann, A. (2012). *Pragmatics: An Advanced Resource Book for Students*. London and New York: Routledge.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Bach, K., & Harnish, R. M. (1979). *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge : MIT Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Culpeper, J. (1996). Towards An Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 349-367.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse*. London and New York: Routledge.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on face-to-face Behavior*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Lakoff, R. T. (2017). *Context Papers on Language, Gender, and Power Counts*. Oxford: Oxford University Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Markhamah, dkk. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nopi, D., Pattiasina, P. J., & Lelapary, H. L. (2023). Tindak Tutur Direktif Pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Panggung Dua Diva. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 14944-14951.
- Nurfitriyani, I., & Ramdhani, I. S. (2023). Analysis of Politeness in Language at Talkshow Shows Try Face-to-face in Najwa's Eyes on Youtube . *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 571-177.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa .
- Prawita, A., & Utomo, A. P. (2020). Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia is Not Like Singapore. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 101-109.
- Putra, I. B., & Wijana, I. D. (2021). Kesantunan Berbahasa Joko Widodo Dalam Talk Show Mata Najwa. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 114-125.
- Rahardi, R. K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmawati, A., & Sulistyorini, I. (2021). Speech-acts Strategies of Indonesia Television Talkshow Host: Indonesia Laywer Club Weekly Program. *Lingua Didaktika*, 36-49.
- Searle, J. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*, 1-23.
- Seidel, J. (1998). Appendix e: Qualitative Data Analysis. *The Ethnograph*, 1-15.
- Silitonga, D. H. (2022). An Analysis of the Politeness Strategy Used in Mata Najwa Talk Show on Trans7. *JETAL: Journal Of English Teaching & Applied Linguistics*, 13-20.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.